

Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak melalui Kegiatan Membacakan Cerita Pendek di Depan Kelas

Bahjatun Nufus, Rizkiah Awwaliah, Khairunnisa, Siti Annisa Rahmah, Gusti Firda Raisya, Anita Lestari, Munawaroh, Muhammad Tatsbitul Azmi Hisbullah Dzaky, Yulia Hairina, Mahdia Fadhila, Shanty Komalasari

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 3 Juni 2025
Diterima, 26 Juni 2025
Diterbitkan, 26 Juli 2025

Kata Kunci:

Komunikasi
Kepercayaan Diri
Bercerita

Keywords:

Communicatio
Confidence
Storytelling

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase penting dalam mengembangkan potensi anak, terutama dalam keterampilan komunikasi lisan dan kepercayaan diri. Salah satu metode yang berpengaruh dalam menstimulasi kedua aspek ini adalah melalui metode bercerita. **Metode:** Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 anak di PAUD Terpadu IT SBB Ar Rahmah, Martapura. Tindakan dilaksanakan dengan 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. **Hasil:** Delapan anak tampil secara sukarela menceritakan ulang cerita di depan kelas, menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri dan keterampilan berbicara, meskipun tiga anak masih menunjukkan keterbatasan verbal. **Kesimpulan:** Kegiatan menceritakan ulang cerita animasi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak pada usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan jangka panjang dan variasi media.

ABSTRACT

Background: Early Childhood Education (PAUD) is an important phase in developing children's potential, especially in oral communication skills and self-confidence. One method that is influential in stimulating these two aspects is through the storytelling method. **Method:** This study was conducted through a qualitative approach, namely the Classroom Action Research (CAR) method. The subjects in this study were 23 children at the Integrated PAUD IT SBB Ar Rahmah, Martapura. The action was carried out in 4 stages: planning, implementation, observation, and reflection. **Results:** Eight children voluntarily retell the story in front of the class, showing significant improvements in aspects of self-confidence and speaking skills, although three children still showed verbal limitations. **Conclusion:** The activity of retelling animated stories is effective in increasing children's self-confidence and communication skills at an early age. Further research is recommended to use a long-term approach and media variations.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Yulia Hairina
Program Studi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: yhairina@uin-antasari.ac.id
Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2194-1892>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar utama dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan karena, pada tahap pendidikan ini sangat penting (Chrismanto dkk., 2024). Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yang di mana anak memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan umurnya (Chapnick, 2008). Dengan ini, para anak harus memperoleh rangsangan yang sesuai untuk membantu mengembangkan potensinya, yang dapat diberikan melalui peran aktif orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitarnya. (Asrowi & Fahriani F 2022: 18).

Perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya keterampilan komunikasi lisan, merupakan aspek penting yang perlu distimulasi sejak dini (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Pada usia ini tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat pesat, terutama dalam hal menyerap dan meniru bahasa yang mereka dengar dari lingkungan (Apriani, 2017). Oleh karena itu, penguatan kemampuan berbicara menjadi prioritas dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan erat dengan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Robiah dkk, 2023).

Menurut Berelson dan Starainer (dalam Fisher, 1990), komunikasi merupakan proses menyampaikan berbagai hal seperti informasi, gagasan, perasaan, keterampilan, dan lainnya melalui simbol-simbol seperti kata-kata, angka, gambar, atau bentuk lainnya. Sementara itu, menurut Effendy (1984), komunikasi adalah suatu proses di mana manusia menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain. (Hairina dkk., 2023)

Tetapi faktanya, banyak anak yang masih mengalami kurangnya kepercayaan diri saat harus tampil di hadapan temannya atau menyampaikan pendapat mereka. Sebagian anak terlihat malu-malu, gugup, atau bahkan diam ketika diberi kesempatan untuk berbicara (Azhari dkk., 2022). Hal ini sering kali terjadi karena pembelajaran yang mereka terima belum banyak memberi ruang bagi anak untuk aktif berbicara. Guru di PAUD kadang lebih fokus pada pengenalan huruf, angka, atau warna, sementara aspek berbicara kurang diperhatikan, padahal itu sangat penting untuk tumbuh kembang komunikasi anak (Sumiyati, 2018).

Metode bercerita menjadi salah satu pendekatan efektif yang dapat meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Metode ini telah banyak diteliti dan terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara signifikan (Rohman, 2017). Annisa dkk (2022) menunjukkan bahwa metode cerita bergambar membantu anak mengekspresikan kembali isi cerita dengan keberanian dan kosakata yang lebih baik. Selain itu, Vitrianti (2025) juga membuktikan bahwa anak yang sering dilibatkan dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan dalam kemampuan menyimak, berbicara, dan bahkan membaca.

Bagi anak-anak berusia empat hingga enam tahun, kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat membaca serta mendukung perkembangan bahasa dan cara berpikir mereka (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Dalam hal pengembangan bahasa, bercerita memungkinkan anak untuk mendengar kosakata baru, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kemampuan berbicara, pengucapan kata, dan penyusunan kalimat sesuai tahap perkembangannya (Widayawan dkk., 2024). Dengan demikian, aktivitas ini mendorong pertumbuhan kemampuan komunikasi verbal anak. Anak tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, tetapi juga dapat terdorong untuk ikut bercerita, sehingga mereka belajar menyampaikan ide melalui dialog dan narasi (Bu'ulolo, 2021). Di samping mendukung keterampilan berbahasa, bercerita juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak (Nurkhasyanah dkk., 2024).

Ditinjau dari berbagai aspek, bercerita memiliki banyak manfaat. Beberapa di antaranya adalah membantu membentuk kepribadian dan moral anak, menyalurkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kemampuan bahasa, serta mendorong minat anak dalam menulis (Rahayu, 2015). Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperluas wawasan, pemahaman, dan cara berpikir anak. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman baru yang berharga dalam proses tumbuh kembangnya (Wahyuni, 2017).

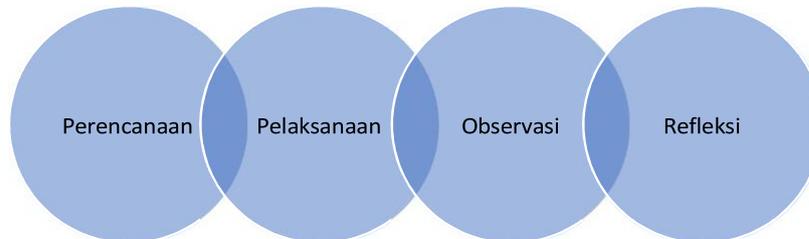
Pentingnya media yang menarik seperti animasi untuk meningkatkan minat anak terhadap kegiatan bercerita (Shofia & Dirgayunita, 2024). Dengan cerita berbentuk animasi, anak lebih mudah mengerti jalan cerita dan tertarik untuk menyampaikannya ulang dengan pemahaman sendiri. Dengan ini, penggunaan media audio-visual bisa menjadi solusi untuk menstimulasi keberanian anak tampil dan berbicara secara mandiri (Citra Prasiska Puspita Tohamba & Ukbayana Ukbayana, 2024)

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merancang kegiatan menceritakan ulang cerita pendek berbentuk animasi yang ditayangkan di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan anak dalam menyimak dan memahami isi cerita, tetapi juga melatih mereka untuk menyampaikan kembali cerita secara lisan dengan percaya diri (Rohmah dkk., 2024). Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana bagi anak untuk belajar tampil di depan umum dan mengelola rasa gugup dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (Yusnaldi, 2018). Dengan demikian, penerapan kegiatan menceritakan ulang cerita pendek berbentuk animasi diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan kepercayaan diri anak usia dini (Adipu, 2019). Aktivitas ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif, sehingga sangat sesuai diterapkan dalam lingkungan pembelajaran PAUD.

2. METODE PENGABDIAN

Program PKM ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi dari PAUD TERPADU IT SBB AR RAHMAH di Jl. Tanjung Rema, Kecamatan Martapura, Kab. Banjar, Provinsi Kalimantan

Selatan dengan jumlah subjek sebanyak 23 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Tindakan yang dilakukan berupa kegiatan pembelajaran tematik yang melibatkan aktivitas motorik dan interaksi sosial, seperti menyanyi, permainan kelompok, serta kegiatan eksploratif di luar kelas.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

1. Tahap Perencanaan, hal mencakup perancangan rencana pemahaman yang selaras dengan spesifikasi pada usia dini. Hal ini dilakukan dengan melakukan survei ke tempat sekolah, lalu melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan yang ingin dilakukan.
2. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan menerapkan kegiatan yang telah dirancang, seperti bermain sambil belajar.
3. Tahap observasi, guru dan kami mengamati respons, keterlibatan, serta perkembangan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.
4. Tahap refleksi, dilakukan dengan mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merumuskan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Observasi dilakukan secara langsung dan juga didokumentasikan dalam bentuk video dengan tujuan mendapatkan data yang sangat akurat terkait interaksi siswa serta efektivitas metode yang digunakan.

3. HASIL DAN ANALISIS

Kegiatan observasi ini dilakukan di PAUD TERPADU IT SBB AR RAHMAH pada Jumat 23 Mei 2025 dari jam 09.00 – 10.30 WITA. Tema yang diangkat adalah meningkatkan keterampilan komunikasi anak melalui kegiatan membacakan cerita pendek di depan kelas. Media yang kami gunakan melalui pemutaran video cerita animasi dari platform youtube sehingga menarik perhatian anak untuk menyimak alur dan pesan dari cerita animasi tersebut (Gambar 2). Kami terlebih dahulu memaparkan perihal kegiatan yang akan dilakukan (Gambar 3). Pemutaran video berlangsung, anak-anak memperhatikan cerita dengan baik (Gambar 4).



Gambar 2. Penayangan Vidio Cerita Animasi



Gambar 3. Pemaparan Kegiatan



Gambar 4. Memperhatikan Cerita

Setelah pemutaran video selesai, kami meminta secara sukarela pada anak-anak untuk maju kedepan dan menceritakan ulang di depan kelas untuk mengukur pemahaman anak terhadap isi video dan menguji tingkat kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi anak. Setelah itu, peneliti menanyakan pesan terkandung untuk menguji seberapa besar pemanahaman anak dalam memahami dan menonton video animasi tersebut, lalu memberikan mereka hadiah (Gambar 5). Setelah beberapa anak memaparkan pemahamannya tentang isi video, kami mulai menanyakan perasaan anak-anak ketika berada di depan kelas dan memberikan refleksi perihal emosi yang dirasakan oleh anak-anak. Setelah memberikan refleksi perihal emosi anak, kami melakukan *ice breaking* dengan permainan yang melibatkan kami, anak-anak serta para guru (Gambar 6).



Gambar 5. Menanyakan dan Memberi Hadiah



Gambar 6. *Ice Breaking*

Observasi ini dilakukan dengan tujuan membentuk rasa kepercayaan diri pada anak, membangun komunikasi yang baik, serta keberanian anak untuk tampil di depan orang banyak, terutama orang yang baru mereka temui. Serta mempersiapkan anak-anak usia dini untuk memasuki jenjang sekolah dasar dalam aspek kepercayaan diri dan komunikasi untuk memudahkannya dalam beradaptasi di lingkungan baru. Dengan ini tim mengamati bahwa dalam aspek kepercayaan diri ada 8 anak yang suka rela maju ke depan dan menceritakan ulang seperti yang sudah di praktikkan oleh peneliti. Sementara pada aspek komunikasi pada saat menceritakan ulang, terdapat 3 anak yang masih memiliki keterbatasan dari segi bahasa dan berbicara dalam proses menceritakan ulang (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil

No	Aspek yang diamati	Jumlah	%	Ket
1.	Kepercayaan Diri Anak	8	34,78%	anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik
2.	Komunikasi Anak	5	21,73%	anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan lancar

Temuan dari PKM ini menunjukkan bahwa metode bercerita secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini, karena melalui kegiatan bercerita anak lebih terstimulasi untuk mengekspresikan gagasan, berinteraksi, dan membangun keberanian dalam berbicara (Nurlailah, 2021). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurlailah (2021) yang menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan anak usia dini melalui tahapan yang terstruktur, seperti menentukan topik menarik, menyusun kerangka cerita, dan menggunakan media gambar.

Diharapkan kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang yang mana anak-anak tetap konsisten dalam menunjukkan kepercayaan diri, baik dalam berkomunikasi dan berani tampil di depan umum.

Selain itu juga kegiatan ini diharapkan mampu mengasah komunikasi dasar anak dan kepercayaan dirinya yang berpengaruh pada caranya mengadaptasi di lingkungan baru.



Gambar 7. Foto Bersama

4. KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Pada fase ini, anak membutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita ulang menggunakan media video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini. Melalui penerapan di PAUD TERPADU IT SBB AR RAHMAH, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan kemajuan positif, dengan 34,78% anak bersedia tampil bercerita dan 21,73% mampu berkomunikasi dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menjadi strategi yang layak untuk diimplementasikan secara luas. Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga perkembangan komunikasi anak dapat berlangsung secara optimal sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada PAUD TERPADU IT SBB AR RAHMAH yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, tanpa adanya kesempatan itu maka mungkin kegiatan ini tidak akan terlaksana. Juga kepada para dosen mata kuliah Pengembangan Keterampilan Interpersonal yang sudah membimbing kami dalam melakukan pengabdian masyarakat ini. Juga kepada teman-teman kelompok yang sudah mau berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan ini. Semoga dengan adanya dukungan yang diberikan, kami berharap dapat selalu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Adipu, C. E. (t.t.). Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak di Kabupaten Boalemo.
Annisa, A., Musi, M. A., & Amal, A. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop- Up Book terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten

Takalar 3

- Apriani, A. (2017). Penerapan Tari Kreatif dengan Eksplorasi *Imagery* Lingkungan Hidup Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.118>
- Azhari, N. A., Pratama, Y. H., Adli, M. S., Jumri, R., Pahrizal, P., & Sepika, S. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* guna Mengembangkan Kepercayaan Diri bagi Siswa SD Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata*, 2(3), 490–494. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4224>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Chrismanto, A. R., Magta, M., & Ardiana, R. (2024). Peran Program Kelas dalam Membina Literasi Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(2), 176–187. <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i2.490>
- Citra Prasiska Puspita Tohamba & Ukbayana Ukbayana. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 255–269. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1252>
- Hairina, Y., Komalasari, S., & Fadhila, M. (2023). *Interpersonal Skill: Pengembangan Diri Yang Unggul*. Nas Media Pustaka.
- Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurlailah. (2021). Lisan Melalui Metode Bercerita Pada Piaud Skb Ii Watang Bacukiki Kota Parepare. *Al-Athfal*, 03(2).
- Rahayu, E. P. (t.t.). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Model *Paired Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul.
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.262>
- Rohmah, P. A., Rahim, A. M., Salam, R., Marthinu, E., Utami, D. D., & Sudrajat, S. (2024). Menyulam Karakter Anak Usia Dini Melalui Literasi Islamic Story. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5604>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. 4.
- Shofia, S., & Dirgayunita, A. (2024). Studi Literatur Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–6 Tahun Bercerita. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 76–93. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.979>
- Sumiyati, S. (2018). Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2509>
- Vitrianti, V., Subroto, D. E., Nissa, I. R., Nuraeni, A., Kristiany, S., & Ahlia, N. Z. (t.t.). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Anak SD.
- Wahyuni, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B Ra An-Nida. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumetra Utara*, 5.
- Widayawan, A. N., Budiman, M. A., & Fidrayani, F. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(2), 284–294. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.245>